

## PRINSIP DEKONSTRUKSI DALAM PROSES KREASI SENI KOLASE SUREALISME

**Farlan Adrian Hasan**

*Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia*

*Email: falanhasan5@gmail.com*

### **Abstrak**

Penelitian ini mencoba untuk melihat gejala dekonstruksi yang terjadi dalam proses kreasi seni kolase surealisme. Seni kolase surealisme adalah sebuah tindakan berkesenian yang mencoba memvisualisasikan bentuk-bentuk surreal melalui tindakan “potong dan tempel” (*cut and paste*). Prinsip kerja *cut and paste* inilah yang akan direlasikan dengan konsep dekonstruksi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana subjek dalam penelitian ini adalah proses kreasi seni kolase surealisme dan objek penelitian ini adalah prinsip *cut and paste* yang dianalisis dengan konsep dekonstruksi. Adapun hasil yang didapatkan adalah proses kreasi seni kolase surealisme terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap seleksi citra, tahap pemotongan dan tahap penggabungan. Setelah dilakukan analisis mendalam, ketiga tahapan tersebut pada dasarnya memiliki persamaan atau hubungan dengan prinsip kerja konsep dekonstruksi yang terjadi dalam daya imajinasi.

**Kata kunci:** Dekonstruksi, Seni Kolase, Surealisme, Imajinasi.

### *THE PRINCIPLE OF DECONSTRUCTION IN THE PROCESS OF SURREALISM COLLAGE ART CREATION*

#### **Abstract**

*This research tries to look at the symptoms of deconstruction that occur in the surrealist collage art creation process. Surrealism collage art is an artistic act that tries to visualize surreal forms through the act of "cut and paste" (cut and paste). The working principle of cut and paste will be related to the concept of deconstruction. This research uses qualitative motives, where the subject in this study is the process of surrealism collage art creation and the object of this research is the cut and paste principle analyzed with the concept of deconstruction. The result obtained is the surrealism collage art creation process consisting of three stages, namely the image selection stage, the cutting stage and the merging stage. After an in-depth analysis is carried out, these stages at the event at the event have similarities or relationships with the working principle of the concept of deconstruction that occurs in imagination*

*Keywords: Deconstruction, Collage Art, Surrealism, Imagination.*

#### **I. PENDAHULUAN**

Dekonstruksi merupakan sebuah istilah yang pertama kali diperkenalkan di dalam dunia filsafat tepatnya pada era postmodern (pasca modern) oleh seorang filsuf berkebangsaan Prancis yaitu Jacques

Derrida. Istilah dekonstruksi pertama kali digunakan oleh Derrida dalam Seminar di Universitas Jhon Hopkins Amerika Serikat pada tahun 1966. Dalam seminar itu, Derrida membawakan makalah “*strukturalisme sign and play in the human*

*science*” yang pembahasannya banyak mengandung kritik tajam terhadap filsafat Barat dan terutama pada kaum strukturalisme yang banyak mendominasi pemikiran ilmunan sosial-humaniora di Prancis. Lewat dekonstruksi, Derrida membongkar berbagai asumsi-asumsi tersembunyi dalam ‘lingustik struktural’ yang sebelumnya luput dari perhatian para pemikir struktural tersebut (Lubis, 2014, 34-39).

Untuk itu, dalam praktiknya, dekonstruksi pada dasarnya merupakan sebuah metode atau “alat” yang digunakan untuk melakukan pembacaan terhadap teks—khususnya teks-teks dalam wacana strukturalisme. Dalam konteks itu, Derrida hendak menciptakan “pendekatan mendalam” atas teks dimana setelah menginterogasi (pembacaan mendalam), dekonstruksi ini menghancurkan pertahanan teks itu dan menunjukkan berbagai oposisi biner yang dapat ditemukan dalam teks tersebut, misalnya seperti pribadi/publik, maskulin/feminine, sama/lain, rasional/irasional, benar/salah, pusat/pinggiran, dan berbagai oposisi biner lainnya yang dimana pengertian “pertama” diposisikan sebagai istimewa (pusat) (Sarup,2003:84).

Dari penjelasan di atas, kita dapat melihat esensi dari dekonstruksi tersebut yang pada prinsipnya adalah sebuah tindakan “membongkar” atau

“membalikkan” suatu struktur yang mengandung oposisi biner seperti konsep baik-buruk, benar-salah, maskulin-feminim, dan seterusnya—di mana konsep pertama berperan sebagai logosentrisme (pusat kebenaran). Lubis (2014:34) menjelaskan bahwa istilah dekonstruksi berakar dari bahasa Prancis *Deconstruire* yang berarti membongkar mesin, akan tetapi membongkar untuk dipasang kembali. karena itu, dekonstruksi berarti positif karena membongkar dan menjungkirbalikan makna teks tapi bukan dengan tujuan membongkar saja akan tetapi membangun teks atau wacana baru dengan makna baru yang berbeda dengan teks yang didekonstruksi. Untuk itu, perlu ditegaskan sekali lagi bahwa tindakan dekonstruktif ini selalu bersifat positif, karena bertujuan untuk menciptakan sebuah pengetahuan atau imaji baru yang berbeda dari sebelumnya. Oleh sebab itu, dekonstruksi dapat disebut sebagai tindakan membongkar struktur, namun tindakan tersebut bukanlah tanpa maksud dan tujuan, akan tetapi lebih pada mencoba membangun struktur baru (rekonstruksi) dari fragmen-fragmen hasil dekonstruksi tersebut.

Dalam perkembangannya, dewasa ini dekonstruksi tidak lagi bekerja dalam ruang lingkup filsafat atau linguistik saja. dekonstruksi telah banyak diadopsi dan digunakan dalam membaca fenomena-

fenomena di berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti *cultural studies*, sosiologi, antropologi, dan salah satunya adalah seni. Dalam tulisan ini, penulis mencoba untuk mengaitkan proses kerja dekonstruktif dengan suatu kegiatan berkesenian yaitu seni kolase (*collage art*) yang dalam praktiknya (proses kreasi) pada dasarnya memiliki keselarasan dengan prinsip kerja dekonstruksi.

Menurut Susanto (2002:63), Seni kolase adalah sebuah teknik menempel berbagai macam unsur (seperti kertas, kain, kaca, logam, dan sebagainya) ke dalam satu *frame* sehingga menghasilkan karya seni yang baru. Penjelasan ini hanyalah sebuah gambaran umum terkait salah satu teknik dalam kolase dan belum sepenuhnya menggambarkan prinsip kerjanya. Secara mendalam, seni kolase tidak hanya sebatas teknik menempel saja akan tetapi dalam proses kreasinya juga terjadi kegiatan memotong dan menempel (*cut and paste*)—yang tidak dilakukan secara suka-suka akan tetapi terdapat berbagai pertimbangan di dalamnya. Prinsip memotong dan menempel inilah yang pada dasarnya menjadi metode dalam melahirkan karya-karya visual seni kolase. Atau dengan katalain, karya seni kolase lahir dari kegiatan memotong dan menempel tersebut—khususnya karya seni kolase surealisme. Menurut Kartikasari (2018:158) ciri utama karya kolase

suralisme terletak pada kesan absurd dan janggal yang dihadirkan melalui tindakan *cut and paste*. Prinsip *cut and paste* inilah yang pada dasarnya juga memiliki relasi dengan proses kerja dekonstruksi. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah mencoba untuk merelasikan antara kedua hal tersebut, yaitu prinsip *cut and paste* dalam seni kolase surealisme dan metode dekonstruksi.

## II. METODE

Penelitian ini berlandaskan pada metode kualitatif untuk mengumpulkan, menyaring, dan menganalisis data. Subjek dari penelitian ini adalah proses kreasi seni kolase surealisme, sementara objek dalam penelitian ini adalah prinsip *cut and paste* yang dianalisis dengan teori dekonstruksi. Proses penyeleksian data menggunakan teknik penyampelan purposif (*purposive sampling*). *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Siswantoro, 2010: 73). Untuk itu, dalam penelitian ini data difokuskan pada proses kreasi seni kolase surealisme yang menggunakan prinsip *cut and paste*. Selain itu data-data tersebut dikumpulkan dengan metode observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menelusuri dan mengamati seluruh proses kreasi dalam seni kolase murni, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan cara merekam seluruh proses kerja kolase murni dalam bentuk

gambar JPG. Penyajian dan analisis data disesuaikan dengan tujuan dalam penelitian.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

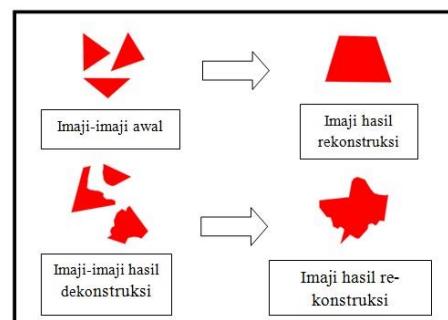
Sebelum masuk pada pembahasan terkait proses kreasi seni kolase, alangkah baiknya kita terlebih dahulu memahami bagaimana hubungan antara imajinasi dan prinsip dekonstruksi tersebut, mengingat seluruh proses kerja kreatif dalam penciptaan seni—termasuk seni kolase—pada dasarnya dimulai dari fakultas imajinasi ini.

#### A. Dekonstruksi dan Imajinasi

Menurut Piliang, (2003:237) dekonstruksi (*deconstruction*) adalah sebuah bentuk pencairan, peleburan, atau pembongkaran berbagai batas (sosial, moral, cultural, seksual), khususnya yang sebelumnya dibangun berdasarkan model oposisi biner (jiwa/tubuh, penanda/petanda, *speech/writing*, *langue/perole*, tanda/realitas, feminim/maskulin), sedemikian rupa sehingga menciptakan semacam peleburan batas atau ketidakpastian kategori.

Dari penjelasan ini, menggambarkan sebuah sisi positif sekaligus langkah kreatif yang didapatkan lewat tindakan dekonstruktif tersebut. Metode dekonstruktif memungkinkan hadirnya hal-hal baru yang dihasilkan lewat tindakan peleburan berbagai hal yang sebelumnya

bertentangan (oposisi biner). Dalam kaitannya dengan daya imajinasi (salah satu daya yang ada dalam kepala manusia), menurut Tedjoworo (2001:68), dekonstruksi justru memberikan nilai lebih terhadap kemampuan daya kreativitas imajinasi. Tedjoworo adalah seorang penulis yang banyak mengupas tentang imajinasi dalam bukunya '*Imaji dan Imajinasi*', dalam buku itu ia juga mencoba menggali bagaimana kemampuan dekonstruktif dari daya imajinasi. Untuk mempermudah dalam memahami bagaimana tindakan dekonstruktif imajinasi ini bekerja, dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1: rangkaian kerja imajinasi

Pada gambar di atas, fungsi dekonstruktif imajinasi mengandaikan bahwa imajinasi tidak sekedar membangun keterkaitan konsep atau imaji dalam satu kesatuan yang utuh, melainkan juga adanya sebuah tindakan peruntuhan atau pembongkaran suatu keseluruhan hingga menjadi fragmen-fragmen yang tidak berhubungan lagi. Akan tetapi, tindakan tersebut dilakukan atas kepentingan

kegiatan penyusunan kembali (re-konstruksi) guna menghasikan kesatuan yang “baru” (berbeda dari sebelumnya) (Tedjoworo, 2001:69). Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa tindakan dekonstruksi imajinasi bukanlah hal yang bersifat negatif, karena proses tersebut justru merupakan upaya dalam menunda kematangan pemahaman kita terhadap sesuatu hal. Sehingga, dari hasil dekonstruksi itulah kita mampu membangun pemahaman baru dan berbeda.

Kemampuan dekonstruksi akhirnya membentuk prinsip baru yakni re-konstruksi yang merupakan tahap lanjutan dari proses kerja dekonstruksi. Tedjoworo (2001:69) menguraikan *re-konstruksi* ini berbeda dengan *rekonstruksi*. Re-konstruksi (mental atau) imajinasi bukan sekedar tindakan membentuk gambaran dari imaji-imaji yang sebelumnya sudah ada, atau yang sudah pernah dipersepsi oleh indra, melainkan dari fragmen-fragmen dekonstruksi. Dengan kata lain, re-konstruksi dapat bekerja apabila telah dilakukan proses dekonstruksi terlebih dahulu. Hal ini berbeda dengan rekonstruksi yang tidak perlu mengandaikan dekonstruksi. Senada dengan penjelasan ini, Piliang (2003:247) juga menjelaskan bahwa agar dekonstruksi benar-benar dapat menciptakan dinamika, kreativitas, dan produktifitas tafsiran yang berguna bagi kemajuan manusia, maka

sebuah perlakuan baru terhadapnya diperlukan. Dekonstruksi harus diikuti dengan rekonstruksi (*rekonstruksion*).

Dari berbagai uraian terkait bagaimana kemampuan dekonstruktif imajinasi sebelumnya, tentu telah mampu menjelaskan bagaimana manusia dalam kehidupannya memproduksi imaji-imaji yang pada dasarnya tidak dapat ditemui dalam realitas fisik karena imaji tersebut adalah hasil dari kemampuan dekonstruktif imajinasi. Contohnya, imaji mitologis putri duyung yang dihasilkan dari penggabungan antara imaji manusia dan ikan. Seluruh rangkaian kegiatan dekonstruktif imajinasi ini nantinya juga akan menjelaskan bagaimana fenomena yang terjadi dalam kegiatan proses kreasi seni kolase surealisme.

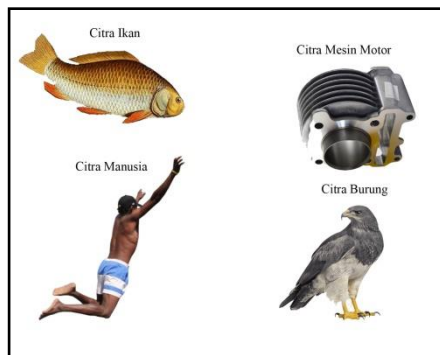
## **B. Proses Kreasi Kolase Suralisme**

Seni kolase umumnya dikenal sebagai teknik menempel berbagai media berupa kertas, kaca, biji-bijian dan sebagainya untuk membentuk satu wujud karya seni. Kegiatan ini juga biasanya hanya dikenal sebagai kegiatan berkesenian anak-anak. Namun, jika ditelisik lebih jauh khususnya sebagai karya seni rupa murni, kolase memiliki susunan unsur-unsur visual yang dipadukan dalam satu komposisi untuk mengekspresikan gagasan artistik atau makna tertentu. Seni kolase—khususnya seni kolase surealisme—juga pada dasarnya dapat menjadi media ekspresi sang seniman

Farlan Adrian Hasan, *Prinsip Dekonstruksi Dalam Proses Kreasi Karya Kolase Suralisme*

dalam menuangkan gagasannya layaknya seni lukis, patung, grafis dan lain-lain. Kegiatan artistik seni kolase seperti ini biasanya berbentuk dua dimensional yang dalam prosesnya dilakukan dengan prinsip kerja potong dan tempel (*cut and paste*). Sementara itu, untuk mediana menggunakan imaji (*image*) yang sudah ada yang didapatkan dari majalah bekas, koran, dan sebagainya.

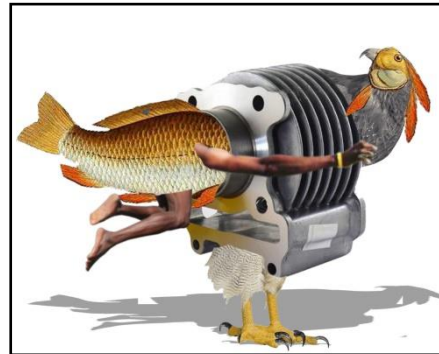
Proses kreasi seni kolase jenis surealisme ini, terdiri dari beberapa tahapan yaitu proses seleksi citra (*image*), proses pemotongan, dan proses penggabungan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tiga gambar berikut ini.



Gambar 2: Tahap seleksi citra awal



Gambar 3: Tahap Pemotongan Struktur Citra Awal



Gambar 4: Tahap penyusunan kembali

Tahap seleksi citra adalah langkah awal dalam proses kreasi karya kolase surealisme. Pada tahap ini, seniman melakukan pencarian berbagai citra (*image*) yang sebelumnya telah ada seperti foto manusia, hewan, tumbuhan, dan benda-benda. Proses seleksi citra ini berfungsi sebagai pencarian bahan idiom-idiom visual yang akan dihasilkan pada karya. atau dengan katalain lewat tindakan mengolah citra awal tersebut akan menghasilkan bentuk yang “baru” (berbeda dari cira awalnya).

Setelah proses seleksi citra, langkah selanjutnya adalah pemotongan (*cut*). pada tahap ini pripsipnya adalah merusak atau membongkar struktur dari citra awal tersebut (lihat gambar.3). Tindakan pengrusakan ini bertujuan untuk menghasilkan respon kreatif terhadap daya imajinasi seniman. Artinya, lewat fragmen-fragmen hasil pemotongan itu, akan menghasilkan stimulus terhadap daya imajinasi, sehingga tercipta proses kerja kreatif dalam daya imajinasi yang

berpotensi menghasilkan imaji-imaji yang baru (berbeda dari imaji awal).

Setelah melakukan proses pemotongan, langkah selanjutnya adalah proses penggabungan atau penyusunan kembali. Tahap ini pada dasarnya adalah kegiatan paling sentral dari proses kreasi, karena dalam prosesnya akan menghasilkan berbagai imaji-imaji baru yang dibangun dari fragmen-fragmen hasil pemotongan sebelumnya. Idiom bentuk yang dihasilkan dari proses penyusunan kembali ini tidak lagi dapat kita kenali wujud otonomnya seperti pada citra awal (manusia, hewan, dan benda-benda), akan tetapi merupakan sebuah wujud imajiner dan surealistis (lihat gambar.4). Jika merujuk pada pandangan Piliang (2004:86), wujud seperti ini disebut sebagai citra mutan; yakni sebuah kategori wujud baru yang dihasilkan lewat pencairan segala batasan (gen, gender, bahasa, sosial, kultural) yang pada dasarnya bersifat berlawanan atau oposisi biner (manusia/hewan, perempuan/laki-laki, dan sebagainya) sehingga cenderung bersifat upnormal atau menyimpang dari bentuk realitas.

Dari seluruh rangkaian proses kreasi di atas, pada prinsipnya memiliki persamaan dengan bagaimana konsep dekonstruksi bekerja. Berbagai citra awal yang digunakan sebagai bahan dalam karya kolase surealisme merupakan objek—yang dalam dekonstruksi—dinilai memiliki sifat

otonom dan saling bertentangan. Sedangkan proses pemotongan dan penggabungan tersebut pada dasarnya adalah sebuah tindakan dekonstruksi dan re-konstruksi. Karena, kegiatan merusak bentuk citra awal dan menggabungkannya kembali menjadi bentuk yang baru, selaras dengan bagaimana konsep dekonstruksi bekerja yaitu membongkar berbagai struktur awal kemudian disusul oleh tindakan re-konstruksi—proses penyusunan kembali fragmen-fragmen hasil dekonstruksi dengan tujuan menampakkan skruktur baru dan berbeda.

#### **IV. KESIMPULAN**

Metode dekonstruksi pada dasarnya merupakan sebuah pemikiran yang mencoba menghadiahi para penganutnya sebuah kebebasan sehingga kemungkinan-kemungkinan yang lain dimiliki. Melalui pendekatan dekonstruksi ini, kita diajak untuk keluar dari ‘dokma’ yang membatasi kebebasan manusia. Dalam seni, dekonstruksi menjadi semacam pintu kreativitas, tempat masuknya berbagai hal-hal aneh dan liar yang sebelumnya tak pernah dijumpai. Pada proses kreasi seni kolase surealisme, dekonstruksi menjadi sebuah prinsip dasar yang bekerja dengan cara membongkar struktur citra realitas kemudian dari reruntuhan hasil dekonstruksi tersebut melahirkan kembali bentuk baru yaitu

Farlan Adrian Hasan, *Prinsip Dekonstruksi Dalam Proses Kreasi Karya Kolase Surrealisme*

citra mutan yang bersifat menyimpang dari objek realitas.

**REFERENSI**

Kartikasari Nur Novita, *Visual Thief; Surrealisme dalam ART BOOK Karya Resatio Adi Putra*, dalam ARS: Jurnal Seni Rupa dan Desain, Vol. 21- No.3, (2018).

Lubis Yusuf Ahsyar, *Posmodernisme (Teori dan Praktik)*, Yogyakarta: Rajawali Pres, (2014).

Piliang Amir Yasraf, *Hipersemiotika (tafsir cultural studies atas matinya makna)*, Bandung: Jelasutra, (2003).

Piliang Amir Yasraf, *Posrealitas (realitas kebudayaan dalam era posmetafisika)*, Bandung: Jelasutra, (2004).

Sarup Madan, *Poststrukturalisme dan postmodernisme (sebuah pengantar kritis)*, Yogyakarta: Jendela, (2013).

Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2010).

Susanto Mike, *Diksi Rupa*, Yogyakarta: DictiArt Lab, (2011).

Tedjoworo H, *Imaji dan Imajinasi*, Yogyakarta: Kanisius (2001).